

DAMPAK *THIRD WAVE COFFEE CULTURE* TERHADAP FENOMENA KOPI DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Muhammad Thoriq Alfarras

email: muhammad.thoriq1876@student.unri.ac.id

Pembimbing : Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si

Bibliografi : 8 Buku, 4 Jurnal, 14 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa tentang dampak *third wave coffee culture* terhadap Penikmat kopi di Pekanbaru. *Third wave coffee culture* sendiri merupakan sebuah fenomena yang membuat kopi mendapatkan nilai tambah. Penelitian ini menggunakan konsep Globalisasi dan Modernisasi dengan menggunakan empat indikator yaitu menjabarkan tentang pengaruh *Third Wave Coffee Culture* di Pekanbaru sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang berpotensi karena merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori konstruktivis dan konsep globalisasi. Penulis memakai teori dan konsep ini agar memudahkan penulis dalam menganalisis bagaimana dampak *third wave coffee culture* terhadap penikmat kopi di Pekanbaru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kedai kopi *third wave* seringkali menaruh perhatian pada kualitas biji kopi, teknik penyeduhan secara manual, serta sangat memperhatikan takaran kopi yang disajikan. Perhatian itu dicapai lewat tukar pengetahuan antara barista dengan pelanggan yang datang. Namun, untuk mendapatkan kesan sebagai pelanggan kedai kopi yang memperhatikan kualitas, pelanggan kedai tidak perlu secara aktif terus menerus berkomunikasi dengan baristanya. Melainkan cukup dengan hadir meminum kopi di kedai *third wave* saja. Dengan itu, pelanggan tentu akan mendapatkan kesan dan makna bahwa mereka adalah pelanggan kedai *third wave* yang cukup peduli.

Kata Kunci: *Third Wave Coffee Culture*, Globalisasi, Kedai Kopi di Pekanbaru.

DAMPAK *THIRD WAVE COFFEE CULTURE* TERHADAP FENOMENA PENIKMAT KOPI DI KOTA PEKANBARU

Author : Muhammad Thoriq Alfarras
email: muhammad.thoriq1876@student.unri.ac.id
Pembimbing : Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si
Bibliografi : 8 Buku, 4 Jurnal, 14 Website
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

ABSTRACT

This research describes and analyzes about the impact of third wave coffee culture towards the coffee connoisseur in Pekanbaru. Third wave coffee culture is a phenomenon that makes the coffee getting the plus value. This research uses the globalization concept by using four indicators namely describing about the impact of third wave coffee culture in Pekanbaru as one of province in Indonesian that has potential because of coffee producing in Indonesian.

The method that is used in this research is descriptive by data collecting through the library case. In this research, the researcher uses the constructivism theory and globalization concept. The writer uses the theory and the concept in order to ease the research in analyzing how the impact of third wave coffee culture towards the coffee connoisseur in Pekanbaru.

The result of this research shows that the coffee shop of third wave often pays attention to the quality of coffee seed, manual brewing technique, and also the amount of coffee served. That attention is reached by the knowledge bargaining between the barista and the consumer. But, for getting the impression as coffee shop customer, the coffee shop customer doesn't need to be active to communicate with the barista. But, they just come in the shop of third wave. Therefore, the customer will get the impression and the meaning that they are the customer coffee of third wave that care enough.

Keywords: Third Wave Coffee Culture, Globalization, Coffee Shop in Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas utama yang dimiliki oleh Indonesia. *Wave coffee culture* pun terus berkembang seiring perkembangan zaman. Termasuk pada saat ini pada fase ketiga *coffee culture* pun perlahan-lahan telah memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi, politik, hingga pada budaya serta gaya hidup masyarakat urban. Indonesia sebagai salah satu negara produsen terbesar, dan masuk 10 besar negara teratas ekspor biji kopi sebanyak 2.6% dari ekspor global pada tahun 2020.

Meski pun komoditas kopi bukan menjadi komoditas unggulan semenjak pemerintah zaman Hindia-Belanda pada tahun 1900an. Namun, Indonesia merupakan salah satu negara yang turut mengikuti perkembangan *coffee wave culture*. Komoditas kopi pertama kali tiba di Indonesia berkisar pada tahun 1696.¹ Pada saat itu, pemerintah Hindia-Belanda mendatangkan biji kopi yang tidak rentan terhadap hama dan penyakit tanaman seperti Arabika, dan Liberika. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia menjadi salah satu aktor dalam kegiatan ekspor kopi dunia. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya perkebunan kopi pada sejumlah wilayah di Indonesia, seperti di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Flores, hingga ke Papua yang merupakan

mayoritas daerah penyumbang biji kopi di Indonesia.

Selain faktor genetis, dan teknis pemberdayaan, faktor geografis juga mempengaruhi kualitas biji kopi sehingga masing-masing daerah memiliki ciri khas dari biji kopi yang dihasilkan. Terdapat beberapa contoh biji kopi yang terkenal di Indonesia, seperti: (1) Kopi Arabika Gayo, (2) Kopi Sumatera Simalungun Utara, (3) Kopi Robusta Lampung, (4) Kopi Arabika Java Preanger, (5) Kopi Java Arabika Sindoro-Sumbing. Melalui SK Menteri Perdagangan No. 108/Kp/VII/78 Tanggal 1 Juli 1978, Pemerintah Indonesia membuat standar mutu biji kopi yang akan digunakan. Pada peraturan SK Menteri tersebut sistem yang digunakan adalah sistem triase.

Namun, pada tahun 1984 pemerintah Indonesia mengganti sistem penilaian menggunakan *Defects Value System* atau nilai mutu cacat pada biji kopi yang digunakan hingga saat ini. Sistem ini digunakan karena mengikuti aturan yang ditetapkan oleh International Coffee Organization (ICO). Sistem ini menggunakan nilai cacat pada biji kopi sebagai standar kelayakan. Semakin besar nilai cacat, maka semakin rendah mutu biji kopi tersebut.²

Pada awalnya, trend kopi di dunia dimulai pada tahun 1400an. Pada saat itu, kopi hanya menjadi hidangan untuk menyambut tamu, dan dinikmati pada saat berbincang atau bahkan bernegosiasi pada

¹ <https://tanameracoffee.com/ID/sejarah-penyebaran-kopi-di-indonesia/> diakses pada tanggal 4 Oktober 2021

² <https://coffeeland.co.id/cara-menentukan-grade-kopi/> diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 pukul 11:19 WIB

sejumlah wilayah di Timur Tengah.³ Seiring dengan perkembangan dan dinamika global kopi menjadi terkenal pada saat Perang Dunia 1, dan peminat kopi pun sempat turun pada saat perang terjadi. Hal ini disebabkan oleh masyarakat dunia yang tidak lagi berfokus untuk kebutuhan sekunder. Hingga pada saat setelah perang dunia kedua, peminat kopi di dunia kembali meningkat secara global. Berbagai negara pun menjadikan kopi sebagai budaya pada rumah tangga masyarakat negara tersebut.

Pada awalnya sejak berdiri pada tahun 1971 Starbucks awalnya berfokus pada pembuatan biji kopi segar yang di sangria, dan baru pada tahun 1990 Starbucks hadir dengan beberapa inovasi, dan merubah kebiasaan masyarakat dalam menikmati kopi. Starbucks pun menjadi pencetus dalam kebiasaan menikmati kopi di dalam *cup*, dan menciptakan sejumlah menu terbaru seperti Frappuccino yang pertama kali diluncurkan pada tahun 1995.⁴

Fenomena penyebaran kopi secara global juga dapat dikenal sebagai *coffee wave culture*. Pada konsep ini, membagi penyebaran dan budaya mengkonsumsi coffee menjadi tiga bagian.

Gelombang pertama *coffee wave culture* dimulai pada tahun 1800-an. Pada saat itu industri kopi memusatkan pada inovasi kemasan, kepraktisan penyajian dan pemasaran yang gila-gilaan sehingga mendapatkan kritik pedas karena kualitas rasa yang jauh dari harapan. Salah satu packaging yang terkenal pada industry kopi pada masa itu adalah kemasan *vacuum*

packaging yang diciptakan oleh Austin, dan R.W Hills pada tahun 1900. Dengan inovasi kemasan yang menghilangkan udara dari kemasan kopi sehingga menghasilkan biji yang lebih segar. *Vacuum packaging* ini mengubah cara mengemas kopi pada masa itu. Hal ini menyebar dari sebuah *roaster* lokal melebar ke rak-rak *grocier stores* dari San Fransisco ke Chicago dan meluas ke New York sehingga menyebar seperti kemasan kopi instan yang saat ini kita ketahui. Pengaruh *first coffee wave culture* turut berdampak di Indonesia, Kopi Kapal Api menjadi salah satu kopi dalam kemasan *sachet* tertua di Indonesia, dan menjadi pelopor kopi bubuk pertama di Indonesia.

Gelombang kedua merupakan kritik dari “kopi buruk” yang diciptakan oleh *first wave culture*. Pada masa ini, penikmat kopi sudah mulai menginginkan kopi yang nikmat, dan mengetahui asal-usul serta proses pembuatan kopi tersebut. Sehingga pada masa ini, penikmat kopi sudah mulai berpikir bagaimana proses kopi tersebut dihidangkan. Sehingga tidak hanya berfokus pada rasa nikmat pada kopi, namun juga pengalaman yang diperoleh dari proses pembuatan kopi sehingga tercetus istilah *Speciality coffee beans*. Terdapat kritik pada sejumlah masyarakat global pada saat itu yang menyatakan bahwa gelombang kedua ini tersesat karena meninggalkan sumber biji kopi untuk pengalaman sosial dan mengedepankan komersial serta pemasaran. Pada masa ini juga, mulai bermunculan beberapa kedai kopi besar seperti Starbuck

³ <https://www.perfectdailygrind.com/2017/07/brief-history-coffee-consumption/>

⁴ <https://brandastic.com/blog/starbucks-branding-review/> diakses pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 11:53 WIB

pada tahun 1971 dengan tujuan besar “2000 stores at 200”.

Hal ini kembali mendapatkan pembantahan pada gelombang ketiga. Pada era *Third Wave Coffee* ditandai dengan ketertarikan peminum kopi terhadap kopi itu sendiri. Pada gelombang ini, melakukan sejumlah evaluasi terhadap kopi yang memiliki cita rasa buruk, dan pengemasan serta penyajian yang tidak benar. Meskipun tidak menyampingkan perihal pemasaran, dan promosi, gelombang ketiga ini lebih peduli terhadap pengalaman yang didapatkan ketika mengkonsumsi kopi.

Perkembangan *coffee wave culture* perlahan-lahan turut merubah kebiasaan masyarakat Kota Pekanbaru. Banyak dari penggiat *coffee shop* di Pekanbaru yang mulai memahami pergeseran kebiasaan masyarakat menikmati kopi yang semula hanya untuk bercengkrama, namun mulai terdapat masyarakat yang ingin mengetahui proses pembuatan kopi, menjadikan *coffee shop* sebagai tempat untuk melakukan produktivitas, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat sebuah rumusan masalah **"Bagaimana kaitan antara *Third Wave Coffee Culture* terhadap pola konsumsi coffee di Kota Pekanbaru?"**.

KERANGKA TEORI

Perspektif : Konstruktivisme

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis sering dikaitkan dengan berakhirnya perang dingin, sebuah peristiwa yang gagal diperhitungkan oleh teori-teori tradisional seperti realisme dan liberalisme. Kegagalan ini dapat dikaitkan dengan beberapa prinsip inti mereka, seperti keyakinan bahwa negara adalah aktor yang mementingkan diri sendiri yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dan distribusi kekuasaan yang tidak setara di antara negara-negara yang mendefinisikan keseimbangan kekuasaan di antara mereka.

Menurut Alexander Wendt terdapat beberapa proposisi antara budaya, dan hubungan internasional: (1) Negara, sistem negara, dan struktur sosial lainnya secara objektif sebagai sesuatu yang eksis, dan merupakan fenomena sosial kolektif. Wendt menyatakan bahwa individu-individu yang ada di dalamnya tidak dapat mengubahnya menjadi konsep subjektif. Namun masyarakat dan dunia dibangun melalui praktik para individu. (2) Konsep sosial membangun struktur dari sistem internasional dan dipercaya sebagai kekuatan yang mengendalikan struktur (*driving force*) struktur tersebut.⁵

Konstruktivis memiliki pemikiran mengenai bagaimana kebudayaan mempengaruhi global kearena merupakan pembentuk pola dari struktur sosial dan ekonomi.⁶ Dengan masuknya Starbucks sebagai gerai kopi modern di Indonesia, turut mengubah pola kebiasaan masyarakat dalam

⁵ Alexander Wendt. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁶ Zhu Majie. 2002. “Contemporary Culture and International Relations”, dalam Xintian Yu, *Cultural*

Impact on International Relations. Washington, DC: The Council for Research in Values and Philosophy, hal. 23-38

menikmati kopi. Dengan demikian, pertumbuhan penikmat kopi akan terus bertambah. Hal ini menciptakan kompetisi bagi para penggiat kopi untuk terus berinovasi, dan memahami pola konsumsi masyarakat kekinian dalam menikmati kopi pada kehidupan sehari-hari.

Teori : Transnasionalisme

Transnasionalisme merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas transnasional membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru.

Pada penelitian ini perubahan pola kehidupan pada suatu negara dapat tersebar secara cepat, dan tidak terbatas oleh letak geografis sebuah negara terhadap kondisi sosial budaya.⁷ Teori lain juga didukung oleh Tomlinson yang menyatakan bahwa transnasional merupakan wujud penyusutan dunia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan ini, penyebaran *Third Wave Coffee Culture* dapat tersebar, dan membentuk sebuah kebiasaan baru secara global bagi seseorang dalam menikmati kopi.

Dengan penyempitan aktivitas tersebut, "*small-world*" teori semakin nyata

untuk didapatkan. Masyarakat saling terkoneksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tren kopi pada gelombang ketiga perlahan merubah konstruksi sosial di Indonesia bahwa kopi bisa dinikmati dimana saja, dengan sangat mudah, dan kualitas kopi yang terbaik. Sehingga merubah sudut pandang masyarakat dalam industri kopi, dan penikmat kopi mulai berubah.

METODE

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan analisis terhadap dokumen.⁸ Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif mampu memberikan deskripsi, dan analisa terhadap dinamika modernisasi, dan globalisasi. modernisasi, dan globalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi valid dari penggiat kopi pada beberapa gerai kopi di Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisa, dan melakukan wawancara kepada beberapa orang untuk mengetahui kebiasaan dan tujuan mereka untuk berkunjung ke gerai kopi. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana fenomena *third wave coffee culture* di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan *Coffee Wave Culture*

⁷ Waters, M. 1995. *Globalization*. 2nd Edition. Taylor and Francis Group. London.

⁸ Anol Bhattacharjee.2012. *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*

Kerjasama *Sister City* antara Bandung dan Seoul bermula dari adanya peninjauan antar Kota Bandung dan Seoul, mengenai persamaan dan saling pertukaran informasi mengenai potensi yang dapat dikerjakamkan melalui KBRI di Seoul. Setelah adanya kesepakatan antara Bandung dan Seoul, maka kedua belah pihak sepakat untuk melakukan pernyataan kehendak *Letter of Intent* (LoI) yang tertuang pada “*Letter Of Intent Bertween Bandung Municipality, West Java Province Of The Republic Of Indonesia And Seoul Metropolitan Government, The Republic Of Korea Concerning The Establishment Of City Cooperation* ” yang ditandatangani oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil dan Walikota Seoul Park Won Soon bertempat di Seoul, Korea Selatan pada hari Rabu 20 Mei 2015.

Dalam *Letter of Intent* tersebut, rencananya kedua belah pihak akan melakukan mitra kerjasama yang difokuskan dalam enam bidang, yaitu : ekonomi perkotaan, perencanaan perkotaan, transportasi perkotaan, *E-Government*, kebudayaan dan pengembangan kapasitas. Salah satu aspek yang mendasari adanya kerjasama Bandung dan Seoul adalah program Walikota Bandung yang juga berprofesi sebagai Arsitek mencoba untuk menciptakan kota yang nyaman, layak huni dan menyenangkan bagi 2,4 juta penduduknya. Untuk mewujudkan misi tersebut, salah satu strateginya adalah mengembangkan prinsip *Smart City* dan komunitas.

Dari penandatanganan LoI tersebut, kerjasama dalam bidang ekonomi perkotaan

akan fokus pada pembangunan berbasis teknopolis, dalam perencanaan tata kota akan lebih berfokus pada restorasi kawasan kumuh dan perbaikan kawasan tepi sungai, sedangkan untuk transportasi perkotaan akan bekerjasama dalam pembangunan transportasi pintar dan transportasi publik, untuk *E-Government* akan mengembangkan teknologi informasi yang terintegrasi dalam satu platform, dalam bidang budaya akan dibangun pusat kebudayaan masing-masing kota dan berperan dalam festival kebudayaan yang diselenggarakan. Saling tukar program untuk pembangunan kota juga dikembangkan dalam bidang pengembangan kapasitas.

Setelah berlangsungnya LoI, kerjasama ini berlanjut dengan datangnya para Tim Ahli dari Seoul untuk meneliti dan menyusun *Master Plan* pembangunan sistem transportasi cepat dan tertata di Bandung. Selain itu, kehadiran Tim Ahli diharapkan dapat membantu proses restorasi sungai dan penguatan pembangunan *Technopark*.

Pernyataan kehendak atau LoI selanjutnya dibahas bersama dengan DPRD Kota Bandung untuk mengkaji ulang rancangan bidang kerjasama yang tertuang dalam LoI agar lebih spesifik saat menjadi draft MoU. Setelah itu, kembali dirundingkan dalam rapat antar kementerian seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perhubungan dan beberapa Kementerian terkait. Setelah pembahasan tersebut akhirnya diputuskannya draft MoU untuk kemudian ditindaklanjuti oleh tim teknis. Proses penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) sampai ditandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) biasanya memakan

waktu sekitar 1,5 sampai dengan 2 tahun. Begitupun kerjasama antar Pemerintah Kota Bandung dan Seoul memiliki jeda satu setengah tahun untuk berlanjut pada proses kesepakatan bersama.

Pada tanggal 7 Oktober 2016, penandatanganan MoU yang tertuang dalam “*Agreement Between City Government Of Bandung, The Republic Of Indonesia And Seoul Metropolitan Government, The Republic Of Korea Concerning Strengthening Friendship And Cooperation*” dilakukan oleh Walikota Bandung Mochamad Ridwan Kamil dan Walikota Seoul Park Won Soon di City Hall, Seoul dengan kesepakatan kerjasama melalui pertukaran persahabatan dan memperkuat jalinan kerja sama melalui berbagai keahlian dan praktik-praktik dalam bidang ekonomi perkotaan, perencanaan kota, transportasi perkotaan, dan *e-government*.

Kedua pihak juga dapat saling berbagi pengalaman dan dapat melakukan program pertukaran dalam bidang kebudayaan, seni, dan pariwisata, berbagi informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan investasi, kedua pihak juga dapat secara aktif memfasilitasi pertukaran dan kolaborasi personel dan pelatihan jangka pendek ataupun panjang.

Kerjasama Kota Bandung dan Seoul bukan merupakan kerjasama *Sister City* biasa, namun kerjasama antar Pemerintah Kota. Alasannya karena bukan *apple to apple*, dalam artian Seoul adalah ibukota

negara Republik Korea Selatan namun Bandung hanya sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, Indonesia. Selanjutnya pada tanggal 16 Januari 2017, dua puluh orang pengusaha dari Korea datang ke Bandung dengan ASEAN-Korea sebagai promotor untuk manjajaki kerjasama. Kim Ki Hong, Sekjend ASEAN-Korea Center yang memimpin delegasi menawarkan kerjasama dalam bidang *Smart City* setelah banyak mempelajari karakteristik dari Kota Bandung yang memiliki kesamaan dengan Kota Metropolitan Seoul.

Syarat Pembentukan *Sister City*

Indonesia tentu sudah mengatur dalam pembentukan untuk menjalin kota kembar atau *sister city* bahkan *sister province* dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 3 Tahun 2008. Di pasal 5, pemerintah daerah harus memperhatikan :⁹

1. Kesetaraan status administrasi
2. Kesamaan karakteristik
3. Kesamaan permasalahan
4. Upaya saling melengkapi, dan
5. Peningkatan hubungan antar masyarakat.

Selain yang disebutkan diatas, pemerintah daerah juga diberikan persyaratan khusus yang dicantumkan di pasal 4, dengan isi¹⁰ :

1. Mempunyai hubungan diplomatik
2. Merupakan urusan daerah
3. Tidak membuka perwakilan kantor di luar negeri
4. Tidak mengarah pada urusan campur tangan dalam negeri
5. Sesuai dengan kebijakan dan

⁹Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 3 Tahun 2008 Pasal 5

¹⁰Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 3 Tahun 2008 Pasal 4.

- rencana pembangunan, dan
6. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialihkan.

Dari syarat diatas, pemerintah daerah telah diberikan wewenang untuk mengatur urusan kerjasama dengan pihak luar negeri dengan catatan tidak untuk mencampuri urusan dalam negeri dan harus mempunyai hubungan diplomatik dengan Indonesia. Dalam hubungan diplomatik, Indonesia mempunyai hubungan diplomatik dengan negara – negara asia, seperti Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan. Selain dari Asia Indonesia juga menjalin hubungan diplomatik dengan Inggris, yang baru – baru ini Kota Bandung telah menandatangani hubungan *sister city* dengan Kota Seoul.

Perkembangan *Sister City* Kota Bandung

Indonesia telah melaksanakan kerjasama *sister city* semenjak tahun 1993, setidaknya terdapat 47 pemerintahan kota dari 33 provinsi Indonesia telah melakukan hubungan kemitraan *sister city* ini.¹¹ Kota/Daerah tentunya terus berupaya memanfaatkan hubungan kerjasama ini memacu pertumbuhan dan pembangunannya masing-masing. Salah satu kota di Indonesia yang gencar berupaya meningkatkan pembangunannya melalui kerjasama *sister city* adalah Kota Bandung. Kerjasama yang dilakukan Kota Bandung ini pertama kali dilaksanakan tahun 1960, dimana Kota Braunschweig, Jerman menjadi mitra kerjasamanya. Bentuk kerjasama ini

sekaligus menjadi salah satu bentuk kerjasama tertua di Indonesia.¹²

Salah satu tujuan Kota Bandung menjalin kerjasama *sister city* dengan banyak kota di dunia adalah untuk meningkatkan pembangunan dalam berbagai bidang. Seiring perkembangannya, Kota Bandung melanjutkan kerjasama *Sister City* dengan kota-kota lainnya. Adapun kota-kota yang telah menjalin kerjasama *sister city* dengan Kota Bandung sampai saat ini terhitung 14 kota dari negara-negara yang berbeda. Agar tercapainya tujuan peningkatan pembangunan dalam berbagai bidang tersebut, kerjasama ini harus diikuti dengan berbagai program kegiatan yang tetap serta terencana dengan baik. Adapun beberapa bidang yang menjadi bidang kerjasama *Sister City* diantaranya:

- (1) Ekonomi, Perdagangan, Investasi, Industri, dan Pariwisata;
- (2) Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Administrasi;
- (3) Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, Pemuda dan Olahraga;
- (4) Bidang-bidang lain yang kemudian akan disetujui oleh kedua belah pihak.

Sejak terpilihnya Ridwan Kamil sebagai Wali Kota Bandung, Misi kota Bandung terdiri dari 4 pokok yaitu:

- (1) Mewujudkan Bandung nyaman melalui perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan;

¹¹Andi Oetomo. Pengelolaan Perkotaan Lewat Skema *Sister City* diakses pada 27 Mei 2022

¹²H. Apriliani. 2017. Hubungan Kerjasama Kota Kembar (*Sister City*) Antara Bandung dan Seoul

Tahun 2015-2017. Skripsi. Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada 27 Mei 2022

- (2) Menghadirkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, bersih, dan melayani;
- (3) Membangun masyarakat yang mandiri, berkualitas dan berdaya saing, dan
- (4) Membangun perekonomian yang kokoh, maju dan berkeadilan.¹³

Dalam upaya mewujudkan misi pertama, Kota Bandung menjalin kerjasama *Sister City* dengan salah satu kota di Korea Selatan yaitu Kota Seoul. Pemerintah Kota Bandung melihat Kota Metropolitan Seoul sebagai kota yang berhasil dalam proses penataan kota yang baik dan restorasi kawasan kumuh menjadi kawasan terbuka hijau.

Sehingga Seoul adalah mitra yang dapat membantu Kota Bandung mewujudkan misinya dalam pokok pertama. Kerjasama antara Bandung dan Seoul ini secara teori merupakan kerjasama *sister city*. Namun, menurut pemerintah Kota Bandung, sebenarnya kerjasama ini merupakan kerjasama kota sahabat. Hal tersebut dikarenakan tidak ada kesamaan karakteristik budaya, sosial, maupun geografi antara Kota Bandung dan Kota Seoul.

Pada Mei 2015, Kerjasama antara Bandung dan Seoul pertama kali diawali dan ditandatangani oleh kedua belah pihak melalui *Letter of Intent* (LoI). Setahun setelah penandatanganan LoI tersebut, KBRI Seoul menyatakan bahwa kesepakatan antara Pemerintah Kota Bandung dan Seoul ditindaklanjuti dengan melangsungkan kerjasama *Sister City* dengan

penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh Ridwan Kamil dan Park Wonsoon pada 7 Oktober 2016 di City Hall, Seoul, serta disaksikan oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Korea John A. Prasetyo. Kedua Walikota menyepakati untuk melakukan kerjasama dan pertukaran informasi yang berfokus pada pengembangan Smart City dalam beberapa bidang, yaitu: Ekonomi Perkotaan, Perencanaan Tata Kota, Mode Transportasi Perkotaan, dan *E-government*.¹⁴

Penandatanganan ini juga ditindaklanjuti karena datangnya para pengusaha Korea yang dijemput oleh ASEAN-Korea Center. Rombongan tersebut disambut langsung oleh Wali Kota Bandung, M. Ridwan Kamil di Balai Kota Bandung. Baginya, ini merupakan salah satu jalan bagi Kota Bandung agar bisa mengoptimalkan pembangunan, khususnya infrastruktur. Pemerintah Kota Bandung dalam pertemuan tersebut mengaku telah memiliki solusi untuk menjadikan Bandung menjadi kota juara namun masih memiliki keterbatasan dalam mewujudkannya. Delegasi para pengusaha Korea Selatan tersebut mengunjungi Kota Bandung dengan alasan yang berkaitan dengan program *smart city*. Para pengusaha tersebut merasa dapat membantu untuk mengembangkan program tersebut melalui pembangunan infrastruktur serta memenuhi kebutuhan Kota Bandung lainnya. Selain melalui ASEAN-Korea Centre, Kota Bandung juga berupaya melibatkan pihak swasta melalui kunjungan langsung dan melalui Korea International Cooperation

¹³Pemerintah Kota Bandung. Visi dan Misi Kota Bandung. Diakses pada 27 Mei 2022

¹⁴Kementrian Luar Negeri. Bandung dan Seoul Tandatangani MoU Kerjasama. Diakses pada 27 Mei 2022

Agency (KOICA).¹⁵ Dalam upaya mengembangkan tata kelola perkotaan secara maksimal, Kota Bandung tidak hanya melibatkan pihak pemerintah daerah dari Korea Selatan, tetapi juga berusaha melibatkan pihak-pihak privat Korea Selatan melalui kerjasama *sister city*. Hal ini dilakukan Kota Bandung dengan menerapkan skema pembiayaan *Public Private Partnership* (PPP) untuk mendanai proyek-proyek pembangunan Kota Bandung, khususnya dalam pembangunan tata kelola perkotaan.¹⁶

Implementasi Kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Seoul

1. Program Pemagangan Pegawai Seoul Metropolitan Government di Pemerintah Kota Bandung

Kerjasama antara Bandung dan Seoul masih terhitung sebagai kerjasama baru, namun kerjasama yang lebih berfokus pada tata kelola perkotaan dan *Smart City* ini telah banyak membantu pembangunan Kota Bandung dua tahun kebelakang.

Berikut ini adalah kerjasama yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Metropolitan Seoul, antara lain :

1. Ekonomi perkotaan : Pembangunan teknopolis;
2. Perencanaan perkotaan: Perbaikan kawasan kumuh, peremajaan kota, peremajaan kawasan yang menghadap kesungai;
3. Transportasi perkotaan: Sistem

transportasi pintar, sistem transportasi umum;

4. *E-Government* : Sistem manajemen dan integrasi informasi, *digital platform*;
5. Kebudayaan : Saling berpartisipasi dalam kegiatan dan festival budaya;
6. Pembangunan kapasitas sumber daya manusia : Program pertukaran dan pelatihan pejabat kota

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kerangka City Bandung-Seoul, yaitu :

1. *Staff Exchange* antara Pemkot Bandung dan Seoul Metropolitan Government sebanyak dua kali, yang pertama dilaksanakan dari awal tahun 2019 sampai dengan bulan Juni 2020 di BAPPEDA berfokus pada sistem transportasi di Kota Bandung. Kedua mulai bulan September 2020 di bagian kerjasama berfokus pada sistem perpajakan, yang ditandai dengan adanya *Junior Expert* (Ho Young Lee) dari Seoul untuk meneliti sistem perpajakan dan mengambil informasi untuk menyusun *master plan* perbaikan sistem perpajakan di Bandung.
2. *Workshop* mengenai perpajakan dan restorasi sungai, di akhir November 2018.
3. Penandatanganan *Implementing of Arrangement* dalam bidang sistem perpajakan yang ditandatangani langsung oleh Kepala Dinas Perpajakan Seoul dan Kepala BPPD

¹⁵Randyrey. 2017. Kerjasama Antara Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Seoul, Korea Selatan, Berbuah Panjang. Diakses pada 27 Mei 2022

¹⁶Dian Rosadi. 2016. Pemkot Bandung akan bangun PPP Center untuk jaring investor luar negeri. Diakses pada 27 Mei 2022

Kota Bandung.

Kerjasama antar kota yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Metropolitan Seoul yang telah berjalan beberapa tahun kebelakang, terhitung sejak penandatanganan kesepakatan bersama masih belum menemukan hambatan yang cukup berarti. Dari keterangan Staff Bagian Kerjasama Luar Negeri Pemerintah Kota Bandung, kerjasama yang berjalan antar kedua belah pihak terbilang cukup bagus karena sejalan dengan misi kota Bandung yang pertama yaitu mewujudkan Bandung yang nyaman melalui perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan.

2. Fasilitasi Pembukaan *Little Bandung Wall* di Kota Seoul

Program *Little Bandung*, khususnya *Little Bandung Wall* yang ada di Seoul, memang merupakan inisiasi dari Pemerintah Kota Bandung, adapun alasan mengapa Pemerintah Kota Bandung memilih Seoul untuk membuka program tersebut adalah salah satunya karena gagasan dari Ibu Atalia Kamil, istri dari Wali Kota Bandung saat itu yaitu Ridwan Kamil. Ibu Atalia sebagai Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) memberikan usul agar Program *Little Bandung Wall* dapat dibuka di Seoul, Korea Selatan. Pemerintah Kota Bandung kemudian mencari mitra untuk tempat Program *Little Bandung* tersebut. Proses ini dilakukan saat Wali Kota Bandung melakukan proses penandatanganan MoU di City Hall, Seoul pada bulan Oktober

2018 lalu. Kemudian melalui koneksi yang dimiliki oleh Ibu Atalia, juga dibantu oleh pihak KBRI Seoul, akhirnya *Little Bandung Wall* di buka di dua resto di Seoul, yaitu di Bali Bistro dan Fun Road Cafe.

Kepentingan yang diharapkan dapat terpenuhi dari adanya kerjasama ini ialah salah satunya diharapkan dalam bidang perdagangan Kota Bandung dapat melakukan ekspor ke Seoul, produk-produk UKM Kota Bandung dapat dipasarkan di Seoul. Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Metropolitan Seoul pada awalnya diinisiasi oleh Pemerintah Metropolitan Seoul. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung dinilai dapat menjadi mitra yang menjanjikan bagi Pemerintah Metropolitan Seoul. Kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak diantaranya ialah untuk saling mempromosikan keunikan dan membuka pasar potensial bagi produk-produk yang dimiliki oleh kedua kota.

Pemerintah telah melaksanakan program *Little Bandung* yang diadakan di Seoul, Korea Selatan. Adapun program *Little Bandung* yang telah dilaksanakan setelah adanya kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul ialah Halal Expo Korea 2018 dan Seoul International Gift Show 2018. Acara berikutnya ialah Seoul Gift Show dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan 11 September 2018 di COEX Hall A.

Acara tersebut merupakan pameran produk hadiah terbesar di Korea sejak tahun 1983. Sejumlah besar produsen dan produknya telah mencatat kesuksesan memimpin tren lebih dari 32 tahun. SIGS

menawarkan berbagai macam produk premium dan hadiah dengan desain yang inovatif serta produk anak-anak dan bayi dan juga kerajinan.

Dengan pembeli dari 7 negara, SIGS menjadi *platform* sempurna untuk mempromosikan, mengembangkan produk dan membangun prospek penjualan di Korea. Dalam acara ini Kota Bandung diwakili oleh perusahaan: Hesqiva, Motiviga, Arisya & Friends. Setelah adanya penandatanganan MoU antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul, terdapat satu *event* program Little Bandung Mobile yang dilaksanakan di Seoul, yaitu acara Handmade Korea Summer ke-8. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 20 sampai dengan 23 Juli 2019.

Korea Handmade merupakan satu-satunya festival budaya baik bagi seniman dan masyarakat yang diadakan di COEX, Seoul sejak tahun 2011. Mulai dari tahun 2016 kemarin, Handmade Korea berlangsung dua kali dalam setahun yaitu pada musim panas dan musim dingin. Acara ini merupakan *platform offline* yang menghubungkan masyarakat dan seniman, pekerja seni serta artis. Pemerintah Kota Bandung berharap dengan dibukanya *Little Bandung Wall* dapat memanfaatkan kerjasama yang telah terjadi di antara kedua kota untuk menaikkan tingkat ekspor Indonesia ke Seoul, Korea Selatan.

3. Revitalisasi Sungai Cikapundung

Pemerintah Kota Bandung melihat Kota Metropolitan Seoul sebagai kota yang berhasil dalam proses penataan kota yang baik dan restorasi kawasan kumuh menjadi

kawasan terbuka hijau. Dalam aspek ini, Pemerintah Kota Seoul berhasil merestorasi sungai Chong Gye Cheon. Sungai Chong Gye Cheon merupakan sungai bersejarah sejak Dinasti Joseon. Sekitar 600 tahun yang lalu, sungai ini merupakan tempat pusat transportasi air. Namun pada tahun 1960-an, sungai Chong Gye Cheon beralih fungsi sejak jembatan layang didirikan di atasnya. Sehingga, sejak saat itu, kondisi bantaran sungai menjadi tempat kumuh.

Baru pada tahun 2003, Walikota Seoul pada waktu itu Lee Myung Bak meluncurkan program “Revolusi 5,8 km” untuk mengubah Chong Gye Cheon menjadi kawasan hijau dan bersih. Pada tahun 2005, proyek besar tersebut terealisasi. Kawasan Sungai Chong Gye Cheon berubah menjadi kawasan terbuka hijau dilengkapi oleh pedestrian tempat rekreasi masyarakat.

Dampak luar biasa dari terwujudnya restorasi ini dapat menurunkan suhu kota Seoul sampai dengan 3,6 derajat celcius pada musim panas. Ikan, burung-burung dan pepohonan dapat tumbuh berkembang dengan baik tanpa tercemar limbah. Kawasan Sungai Chong Gye Cheon semakin terlihat ciamik saat malam hari karena dihiasi oleh lampu-lampu nan cantik. Sebuah konsep restorasi sungai yang berhasil mengubah citra Seoul dari kota “abu-abu” menjadi kota hijau, sehat dan berorientasi lingkungan.

Pemerintah Kota Metropolitan Seoul membantu Pemerintah Kota Bandung dalam proses restorasi sungai Cikapundung sepanjang satu kilometer di daerah Pasirluyu, Kecamatan Gregol. Sungai Cikapundung merupakan salah satu anak

sungai yang bermuara di Sungai Citarum, terkenal dengan kawasan kumuh dan tidak terawat. Bantaran Sungai Cikapundung dijadikan pemukiman warga dan tak jarang kawasan ini sering tertimpa bencana banjir akibat sampah yang menyumbat aliran air sungai.

Oleh karena permasalahan tersebut, upaya revitalisasi Sungai Cikapundung dirancang oleh Pemerintah Kota Bandung yang akan didampingi oleh Pemerintah Kota Seoul. Penanggung jawab kerjasama restorasi Sungai Cikapundung adalah Profesor Geoteknik Teknik Sipil dari Universitas Konkuk, Jong Ho Shin akan memperbaiki sistem sanitasi di daerah tersebut sebelum merevitalisasi secara keseluruhan.

Pada Januari 2016, kawasan restorasi Sungai Cikapundung selesai dan diresmikan. Kini wajah Sungai Cikapundung berubah, tidak terlihat ada pemukiman kumuh dan gunung sampah lagi. Warga yang bertempat tinggal dibantaran sungai telah direlokasi ke rusun. Sungai Cikapundung bertransformasi menjadi kawasan hijau dan menarik untuk dikunjungi. Banyaknya tanaman hias, area pedestrian, *amphitheater outdoor* menghias kawasan ini, terutama air mancur warna-warni di malam hari yang membuat teras Cikapundung semakin cantik.

Selain Sungai Cikapundung, restorasi sungai yang terinspirasi dari Sungai Chong Gye Cheon juga dilakukan pada Sungai Cikapayang. Sungai ini berada ditengah pusat kota Bandung. Letaknya disepanjang jalan Merdeka, mengalir tepat disamping kompleks Balai Kota. Sungai Cikapayang ini

dulunya kotor dan bau, sehingga membuat estetika Kota Bandung terganggu.

Namun, setelah direstorasi Sungai Cikapayang dapat menjadi salah satu daya tarik masyarakat dan proyek percontohan pemerintah. Restorasi Sungai Cikapayang dilengkapi teknologi “*water treatment*” untuk menjernihkan air. Desain restorasi Sungai juga dilengkapi taman, dan tangga berundak. Sehingga dapat dijadikan ruang publik yang nyaman ditengah Kota, seperti halnya Sungai Chong Gye Cheon di Seoul, Korea Selatan.

KESIMPULAN

Suatu negara tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya sendiri. Sehingga suatu negara melakukan politik luar negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri melalui pemenuhan kebutuhan dari luar. Politik luar negeri biasanya identik dengan diplomasi dan negosiasi yang dilakukan dengan hasil akhir berupa sebuah kerjasama. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mencoba untuk menjalin banyak kerjasama, baik itu kerjasama multilateral maupun bilateral.

Salah satu mitra kerjasama bilateral Indonesia ialah Korea Selatan. Indonesia telah membangun hubungan diplomatik dengan Korea Selatan sejak tahun 1973, kedua negara terkait dengan koneksi yang saling menguntungkan.

Dari kerjasama ini, Pemerintah Kota Bandung dapat mencontoh dan menerapkan program yang dilakukan oleh Kota Metropolitan Seoul. Untuk hubungan

kerjasama yang lebih baik, yang perlu dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu adanya koordinasi internal masing-masing Pemerintah Kota dan meningkatkan saling pengertian antar keduanya. Kerjasama *Sister City* yang dilaksanakan antara pemerintah kota Bandung dan Seoul menyatakan bahwa kerjasama antar kota berarti ada dan terjalannya hubungan komunikasi secara dua arah dengan program yang tersusun dan teragendakan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Andi Oetomo, "Pengelolaan Perkotaan Lewat Skema *Sister City*," vol. 1, 2010, diakses melalui http://tataruang.atr-bpn.go.id/Bulletin/upload/data_artikel/edisi3i.pdf diakses pada 27 Mei 2022

Laode Muh. Fathun, "Human Rights in International Relations", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 1 No. 1 Januari - Juni 2017, h. 168-169

H. Apriliani. 2017. Hubungan Kerjasama Kota Kembar (*Sister City*) Antara Bandung dan Seoul Tahun 2015-2017. Skripsi. Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada 27 Mei 2022

Pemerintah Ivo Duchacek. 1990. Dikutip oleh Stivani Sinambela. "*Kerjasama Pemerintah Daerah Dalam Penataan*

Kerjasama Internasional 'Studi Kasus: Kerjasama Sister City Kota Medan dan Kota Penang'" (Thesis UMY. Yogyakarta. 2014) hal. 18.

Buku

Criekemans, David, (2008) "*Are The Boundaries between Paradiplomacy and Diplomacy Watering Down?*", hal. 34, University of Anwerp and Flemish Centre for International Policy, Belgium.

Muh. Fathun Laode, (2017), review buku "*Human Rights in International Relations*", Hal. 169

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 3 Tahun 2008 Pasal 4 dan 5

Internet

Bagian Kerjasama Kota Bandung, *Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah Luar Negeri (KSDPL)* diakses melalui <http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl> pada tanggal 28 September 2021

Bandung dan Seoul Tandatangani Kerjasama. Kedutaan Republik Indonesia di Seoul, diakses melalui <https://kemlu.go.id/seoul/id> pada 28 September 2021

Bandung Merdeka News. 2016. *Pemkot Bandung akan Bangun PPP Center*

untuk Jaring Investor Luar Negeri.
diakses melalui
<https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/pemkot-bandung-akan-bangun-ppp-center-untuk-jaring-investor-luar-neger-160615j.html>
pada 27 Mei 2022

Kementerian Koordinator Bidang
Perekonomian RI, Menko Airlangga
Dampingi Presiden RI ke Korsel,
Sejumlah Kerja Sama Ekonomi
Disepakati, diakses melalui

<https://ekon.go.id/publikasi/detail/5/menko-airlangga-dampingi-presiden-ri-ke-korsel-sejumlah-kerja-sama-ekonomi-disepakati> pada 26 Oktober 2021.

Portal Bandung. Visi dan Misi Kota Bandung. Diakses melalui <https://www.bandung.go.id/sub-etalase/3/visi-misi> pada 27 Mei 2022